



## SUARA MIKHA: NUBUAT PENGHARAPAN DI TENGAH KESENGSARAAN PADA KONTEKS HISTORIS ISRAEL DAN YEHUDA

Eudia Caroline Payangan<sup>1\*</sup>, Nasmianti Eden Dipa<sup>2</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

### ARTICLE INFO

**Email koresponden:**

[carolineeudia@gmail.com](mailto:carolineeudia@gmail.com)

**Keywords:**

Micah; Hope; Crisis; Leadership; Prophecy.

**Kata Kunci:**

Mikha; Pengharapan; Krisis; Kepemimpinan; Nubuat.

**Waktu Proses:**

Submit: 18/06/2025

Terima: 29/07/2025

Publish: 30/09/2025

**Doi:**

10.63536/imitatiochristo.v1i3.36



**Copyright:**

©2025. The Authors.

**License:** Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

### Abstract

*This study aims to explore the narrative structure and theological meaning of Micah chapter 5, particularly verses 1–5a, as a discourse of prophetic hope born amidst the social and spiritual crisis of the nation of Judah. The main problem in this study is how Micah 5 conveys a contextual eschatological message and what its implications are for the life of faith today. Using the Library Study Method, this study uses a library study method, this study examines the data through literary-theological analysis of the text and scholars' interpretations, and compares them with previous research. The novelty of this study lies in the structural-narrative approach that views Micah 5 as a construction of collective hope, not just a Messianic prediction. The results show that Micah 5 overturns the conventional value system, presenting Bethlehem as the birthplace of a peaceful leader. This prophetic message is relevant for today's communities facing crisis, offers an alternative leadership model, and affirms that God continues to work through historical ambiguity. This study contributes to the study of minor prophets and enriches public theological discourse rooted in biblical texts.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur naratif dan makna teologis dari Mikha pasal 5, khususnya ayat 1–5a, sebagai wacana pengharapan profetik yang lahir di tengah krisis sosial dan spiritual bangsa Yehuda. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Mikha 5 menyampaikan pesan eskatologis yang kontekstual serta apa implikasinya bagi kehidupan iman masa kini. Melalui Metode Studi Pustaka, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah data melalui analisis literer-teologis terhadap teks dan interpretasi para sarjana, serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan struktural-naratif yang melihat Mikha 5 sebagai konstruksi harapan kolektif, bukan sekadar prediksi Mesianik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mikha 5 membalikkan tatanan nilai konvensional, menampilkan Betlehem sebagai tempat lahirnya pemimpin damai. Pesan profetik ini relevan bagi komunitas masa kini dalam menghadapi krisis, menawarkan model kepemimpinan alternatif, serta menegaskan bahwa Allah tetap berkarya melalui ketidakjelasan sejarah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian nabi-nabi kecil dan memperkaya diskursus teologi publik yang berakar pada teks Alkitab.

## PENDAHULUAN

Kitab Mikha, bagian dari kelompok nabi kecil, menampilkan kontras tajam antara penghakiman sosial dan janji pemulihan ilahi. Dalam suasana ketidakadilan menjalar, nabi Mikha menyuarakan gosip murka Tuhan serta sekaligus memberikan harapan akan keselamatan umat. Pandangan ini makin menonjol pada pasal 5, di mana nubuat kelahiran dan pemerintahan Mesias memberikan oase pengharapan ditengah kehancuran. Lewat gaya konsentris naratif Mikha menegaskan bahwa janji Allah melewati masa krisis. Secara historis, Mikha menulis pada abad ke-8 SM yang sarat pergolakan politik dan sosial, terutama di kerajaan Yehuda dan Israel utara.<sup>1</sup> Ketika pasal 5 membaca harapan, ia tidak sekadar optimisme utopis, melainkan penegasan bahwa janji Tuhan tetap sah meski situasi runtuh. Kelahiran pemimpin dari Betlehem justru menjadi titik tolak pemulihan global.<sup>2</sup> Liturgis pasal 5:2 menyatakan ungkapan yang menautkan riwayat kehidupan dengan garis kekekalan. Nubuatan ini memuat makna teologis tentang eksistensi Mesias yang sudah ada “sejak purbakala”, sekaligus menegaskan kelahiran manusiawi yang konkret.

Teks mikha 5:3–5 melukiskan masa sengsara sebagai "ditinggalkan" hingga kelahiran Sang Raja, namun sekaligus menjanjikan keberanian baru: “ia akan menjadi damai sejahtera” dan menggendong umat dengan kekuatan sorgawi. Kata “damai sejahtera” bukan hanya janji etis, tetapi restorasi kosmik yang substansial. Konteks naratif pasal 5 berjalan paralel dengan pasal 4: penghakiman dilanjutkan pemulihan, lalu penegasan bahwa Mesias bukan sekadar pemimpin politik, melainkan Gembala Agung yang memerintah dengan keadilan Ilahi.<sup>3</sup> Perpaduan temporal (masa lampau dan kekinian) dan spasial (Betlehem-Israel-ujung bumi) menegaskan jangkauan pengharapan universal.

Berikut adalah penelitian terdahulu yang sejalan dengan tulisan ini. Penelitian ini menemukan bahwa Mikha pasal 5 memuat struktur naratif yang konsisten dalam menyampaikan pesan pengharapan di tengah krisis, dengan menempatkan Betlehem sebagai simbol paradoks: kecil namun agung. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Mason, yang menekankan peran sentral Betlehem sebagai lokasi teologis dalam pewartaan eskatologis.<sup>4</sup> Dalam kajiannya, Mason menyatakan bahwa narasi Mikha 5 bukan hanya prediksi kenabian, tetapi juga konstruksi teologis pasca-pembuangan yang dimaksudkan untuk membangkitkan kembali harapan kolektif bangsa Yehuda.

---

<sup>1</sup> J Lumintang, “Nubuat Dan Relevansinya Dalam Konteks Sosial-Kemasyarakatan,” *Jurnal Eksplorasi Teologi* 12, no. 1 (2024): 3.

<sup>2</sup> M Mulder, “Redaksi Kitab-Kitab Nabi Kecil: Tinjauan Struktural Terhadap Mikha,” in *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Lama*, ed. D C Odja (Jakarta: STT Intim Press, 2016), 29–30.

<sup>3</sup> B Tauho, M Ranteallo, and M Sondakh, “Kedatangan Mesias Dalam Mikha 5:1–8 Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Eksplorasi Teologi* 13, no. 1 (2025): 1.

<sup>4</sup> Ibid., 17.

Sebaliknya, penelitian Odja lebih menyoroti Mikha 5 sebagai teks kristologis yang merujuk langsung kepada Yesus sebagai penggenapan janji Mesianik.<sup>5</sup> Perbedaan pendekatan ini mencerminkan keragaman tafsir antara perspektif Perjanjian Lama yang berdiri sendiri dan pendekatan kristosentris dalam terang Perjanjian Baru. Penelitian ini, dengan tetap menghormati pembacaan kristologis, memilih untuk menafsirkan Mikha 5 dalam konteks historis dan sosiologis umat Yehuda tanpa segera merujuk pada inkarnasi Kristus, guna menjaga objektivitas tafsir dalam kajian Perjanjian Lama.<sup>6</sup> Penelitian oleh Tauho juga menggarisbawahi peran Mikha 5 dalam membentuk etos kepemimpinan gereja modern, yang menurut mereka diteladani dari gambaran Mesias sebagai gembala damai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini dalam hal struktur naratif yang menekankan pemulihan melalui kepemimpinan ilahi.<sup>7</sup> Namun demikian, penelitian Tauho cenderung berfokus pada aplikasi gerejawi kontemporer, sementara studi ini lebih memusatkan perhatian pada kerangka tekstual, struktur sastra, dan konstruksi teologis naskah kuno.

Persamaan yang muncul antara penelitian ini dengan studi-studi terdahulu terletak pada pengakuan bahwa Mikha 5 adalah teks yang sarat dengan pengharapan dan mengandung struktur penantian-pemulihan. Namun, perbedaan muncul dalam penekanan aspek: jika penelitian sebelumnya cenderung menafsir secara kristologis atau aplikatif, maka penelitian ini mencoba membaca Mikha 5 secara imanen, yakni berdasarkan latar sosial, historis, dan literer teks itu sendiri, sebelum membawanya ke refleksi teologis yang lebih luas. Perbedaan pendekatan ini bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan variasi epistemologis. Penelitian ini menekankan bahwa struktur literer dan pesan teologis Mikha 5 dapat berdiri otonom dalam kerangka kitab nabi-nabi kecil tanpa harus segera ditarik ke dalam pembacaan injili. Hal ini memungkinkan pembaca untuk lebih memahami intensi asli dari teks sebagaimana dimaksudkan dalam konteks zamannya.<sup>8</sup> Maka, perbedaan hasil dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dibenarkan secara metodologis.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pendekatan literer-teologis terhadap Mikha pasal 5, yakni dengan membaca nubuatan tersebut sebagai bangunan pengharapan yang disusun secara strategis oleh redaksi kenabian, dalam kondisi historis yang konkret.<sup>9</sup> Ini membuka ruang untuk dialog tafsir yang lebih holistik antara pendekatan historis dan eskatologis, antara dunia teks dan dunia pembaca, serta antara masa lalu dan masa kini. Penelitian yang dilakukan oleh Lili dan Maria Evvy Yanti membahas tentang keadilan, penghukuman, dan juga pengharapan yang ada dalam kitab Mikha dengan tujuan atau fokus utama dari penelitian ini adalah

---

<sup>5</sup> D C Odja, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: STT Intim Press, 2016), 31.

<sup>6</sup> Ibid., 33.

<sup>7</sup> Tauho, Ranteallo, dan Sondakh, "Kedatangan Mesias dalam Mikha 5:1-8 dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," 52.

<sup>8</sup> Welhausen, "Redaksi Kitab-Kitab Nabi Kecil: Tinjauan Struktural terhadap Mikha," 23.

<sup>9</sup> Lumintang, "Nubuat dan Relevansinya dalam Konteks Sosial-Kemasyarakatan," 170.

menelaah pesan dari kitab Mikha terlebih khusus secara teologis yang berisi tentang ajaran atau perilaku untuk menjalani ketekunan dan ketaatan pada kehendak Tuhan di tengah hukuman yang dialami umat. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif melalui analisis sejarah situasi sosial teks. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kehidupan masyarakat berpusat pada kepatuhan untuk mengajarkan kebenaran Tuhan yang terjadi dalam kehidupan umat.<sup>10</sup>

Rezeki Putra Gulo dkk. dalam *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* mengambil fokus yang berbeda, yakni pada distingsi teologis antara Hukum Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan. Penelitian ini secara sistematis menjelaskan perbedaan hakikat, fungsi, dan keberlakuan dua sistem hukum dalam Alkitab, serta dampaknya terhadap pemahaman iman Kristen masa kini. Dengan pendekatan literatur yang mendalam, penelitian ini berupaya meluruskan berbagai penyimpangan doktrinal yang kerap terjadi dalam interpretasi hukum Taurat. Jika dibandingkan, artikel ini dan artikel Gulo memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya fondasi teologis yang kuat sebagai dasar pendidikan iman Kristen. Namun, perbedaan yang mendasar terletak pada pendekatannya: artikel Gulo bersifat polemis dan korektif terhadap pemahaman teologis tertentu, sementara artikel ini lebih bersifat konstruktif dan aplikatif terhadap integrasi iman dan logika dalam pendidikan. Kebaruan artikel penulis terlihat pada penerapan metode pendidikan transformatif berbasis logika kritis yang belum disentuh dalam artikel Gulo.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan struktural-naratif yang diterapkan terhadap Mikha 5:1-5a sebagai konstruksi harapan kolektif umat Yehuda, bukan sekadar ramalan mesianik individual sebagaimana banyak tafsir tradisional. Keunggulan pendekatan ini tampak dalam kemampuannya mengurai pesan kenabian sebagai pola krisis-kelahiran-kerajaan-kedamaian yang menyusun imajinasi teologis secara berurutan dan berkesinambungan. Dengan menekankan Betlehem sebagai simbol paradoks teologis penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa teks kenabian dirancang tidak hanya untuk menginformasikan masa depan, tetapi membentuk respons kolektif umat terhadap penderitaan historis mereka. Selain itu, penekanan pada struktur naratif memungkinkan analisis yang lebih utuh terhadap dinamika teks dan intensi redaksional, membuka ruang pembacaan yang imanen terhadap konteks sosio-politik Yehuda pasca-pembuangan. Pendekatan ini juga memberi kontribusi baru bagi studi kitab nabi-nabi kecil yang selama ini cenderung diabaikan atau dikotakkan dalam tafsir kristologis sempit. Keunggulan lainnya adalah kemampuannya menjembatani antara pendekatan historis dan teologis secara seimbang, sehingga menciptakan model interpretatif yang kontekstual, reflektif, dan sekaligus dapat diaplikasikan dalam dinamika teologi publik masa kini.

---

<sup>10</sup> Mikha Umat et al., "Keadilan , Penghukuman , Pengharapan : Kontribus Teologis Kitab Pendahuluan" 4, no. 1 (2021): 79-92.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali struktur dan makna teologis dari Mikha 5:1–5a dengan pendekatan struktural-naratif, guna memahami bagaimana teks ini membentuk konstruksi harapan umat Yehuda dalam konteks krisis historis. Dengan menelusuri dinamika teks secara runtut, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa nubuat Mikha bukan hanya berisi janji mesianik, melainkan juga menyusun pola naratif kolektif yang memberi daya tahan spiritual bagi umat. Sebagaimana dalam koneksi pada saat itu, bangsa Yehuda yang mengalami penderitaan.

Di tengah penderitaan yang dialami oleh bangsa Yehuda, berita tentang kedatangan Raja yang mampu memulihkan dan memerintah kerajaan dan membawa suasana damai serta keamanan menjadi pengharapan sekaligus penguatan bagi bangsa Yehuda pada saat itu.<sup>11</sup> Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memperluas horizon tafsir Mikha dengan menawarkan pembacaan yang imanen, kontekstual, dan bebas dari reduksi teologis yang terlalu eskatologis atau kristosentris. Selain itu, studi ini memperkaya pendekatan terhadap kitab nabi-nabi kecil yang kerap terpinggirkan dalam diskursus teologi publik. Pendekatan struktural-naratif yang digunakan juga diharapkan menjadi alternatif metodologis yang relevan untuk studi teks-teks kenabian lainnya. Penelitian ini turut memberi sumbangan terhadap wacana pastoral dan pendidikan teologi dengan mengangkat nilai-nilai pengharapan di tengah tekanan historis.

Secara teologis, nubuat Mikha pasal 5 menegaskan janji Daudik: pemulihan takhta dan keberlanjutan eksistensi Sion.<sup>12</sup> Ini membentuk fondasi eskatologis bahwa Mesias membawa damai, keadilan, dan keamanan bukan hanya bagi Israel, tetapi bagi seluruh ciptaan, suatu tema yang menjadi relevansi bagi gereja dan masyarakat modern. Berdasarkan tinjauan pustaka ini, pendahuluan selanjutnya akan menggali dimensi naratif, historis, dan teologis pasal 5: bagaimana nubuat kelahiran Betlehem menjadi simbol harapan; bagaimana pemulihan bersandar pada kekuatan ilahi; serta relevansi pasal tersebut dalam konteks sosial-keadilan kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pemahaman kitab Mikha sebagai nubuat pengharapan di tengah kesengsaraan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai metode utama dalam menafsirkan teks Mikha 5:1–5a. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi kompleksitas makna teks kenabian yang tidak hanya berbicara pada konteks masa lalu, tetapi juga membuka ruang dialog dengan realitas masa kini. Melalui studi hermeneutik, teks dibaca sebagai medan makna yang dinamis, di mana struktur naratif dan simbol-simbol profetik ditafsirkan dalam terang situasi historis

---

<sup>11</sup> Kuncoro Condro, "Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23–34.

<sup>12</sup> Mulder, "Redaksi Kitab-Kitab Nabi Kecil: Tinjauan Struktural Terhadap Mikha."



Yehuda dan pergulatan iman umat. Peneliti memposisikan diri bukan sekadar sebagai pembaca pasif, tetapi sebagai mitra dialog dengan teks, menggali horizon makna melalui interaksi antara dunia teks dan dunia pembaca. Proses penafsiran dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis struktur naratif, identifikasi simbol teologis, hingga pencermatan konteks sosial-politik yang membingkai pesan profetik Mikha. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penemuan makna yang tidak bersifat statis, melainkan terbuka bagi refleksi dan transformasi kontekstual.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mikha pasal 5 memuat struktur naratif yang sistematis dalam menyampaikan pesan nubuat. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka, baik Alkitab terjemahan LAI (TB), Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama, maupun artikel jurnal teologi mutakhir. Berdasarkan hasil telaah terhadap 8 sumber pustaka primer dan sekunder, ditemukan bahwa Mikha 5:1-5a membentuk pola pesan berbasis krisis-kelahiran-kerajaan-kedamaian. Berikut ringkasan tematik ayat per ayat;

| Ayat | Tema Sentral           | Sumber Referensi Utama                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|------|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5:1  | Pengepungan dan Krisis | - Mays, James Luther. <i>Micah: A Commentary</i> . Old Testament Library Series. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1976.                                                                                                                                                                                |
| 5:2  | Nubuat Kelahiran       | - Archer, Gleason L. Jr. (1976). <i>A Survey of Old Testament Introduction</i> . Chicago: Moody Press.                                                                                                                                                                                                           |
| 5:3  | Masa Penantian         | - Sabda (TB)<br>- Lumintang, Sheline Feranda. 2024. "Theokrasi dalam Kitab Mikha dan Hubungannya dengan Peran Pemimpin Gereja dan Pemerintahan dalam Upaya Pemberantasan Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) Papua." <i>Theologia Insani: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misiologi Integratif</i> 3(2): 160-175. |
| 5:4  | Pemerintahan Damai     | - Mulder, N. 1996. <i>Pribadi dan Masyarakat di Jawa</i> . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.                                                                                                                                                                                                                       |

|      |                      |                                                                                                        |
|------|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|      |                      | - Archer, Gleason L. Jr. (1976). <i>A Survey of Old Testament Introduction</i> . Chicago: Moody Press. |
| 5:5a | Penegasan Perdamaian | - Alkitab TB                                                                                           |

Semua data di atas diolah secara kategoris menggunakan analisis isi, tanpa spekulasi tafsir, melainkan berdasar pada isi literal dan struktur ayat. Penelitian menemukan bahwa inti pesan Mikha pasal 5 terletak pada paradoks antara kehinaan dan kemuliaan, yang ditunjukkan lewat lokasi kelahiran Mesias (Betlehem yang kecil) namun menghasilkan penguasa universal. Terdapat lima fokus tematik: (1) krisis sosial-politik Israel; (2) janji kelahiran pemimpin dari Betlehem; (3) masa penantian hingga kelahiran; (4) pemulihan dan kepemimpinan ilahi; dan (5) perdamaian sebagai hasil final dari kehadiran Mesias. Semua fokus tersebut disajikan berurutan dalam bentuk struktur naratif linear, memperlihatkan kesinambungan antara penderitaan dan pengharapan.

## PEMBAHASAN

### Tafsiran Mendalam tentang Mikha 5

Mikha 5 membuka babak nubuat profetik yang mengguncang fondasi kekuasaan duniawi. Di tengah ketakutan nasional akibat ancaman Asyur, suara nabi menggema: dari tempat yang tidak diperhitungkan akan lahir pemimpin sejati. Betlehem disulap menjadi pusat rencana ilahi. Teks ini bukan sekadar laporan kenabian, tetapi narasi teologis yang menyulam pengharapan dalam krisis (Waltke, 2007, hlm. 645). Dengan gaya konsentris, Mikha membangun imaji bahwa keselamatan tidak datang dari Yerusalem, melainkan dari pinggiran yang hina.<sup>13</sup> Ketika bangsa mengalami kehancuran, nubuatan ini menyuarakan janji yang membalik hierarki kekuasaan. Inilah teologi pembalikan yang menghantam logika manusia.

Ayat kedua Mikha 5 menjadi batu penjurus eskatologi Perjanjian Lama. Betlehem digambarkan sebagai tempat kelahiran penguasa Israel yang “asal-usulnya sejak purbakala” (Mik 5:2). Frasa ini mengandung dimensi kekekalan, yang mengacu pada pra-eksistensi Mesias.<sup>14</sup> Pembedaan antara kemanusiaan dan keilahian Mesias diartikulasikan dengan sangat subtil melalui diksi-diksi naratif. Tafsir modern menekankan bahwa ayat ini menolak penguasa ad hoc dan menjanjikan sosok

<sup>13</sup> Peter C Craigie, *Twelve Prophets* (Louisville: Westminster Press, 1984), 244.

<sup>14</sup> C F Keil and F Delitzsch, *Commentary on the Old Testament: Minor Prophets* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1996), 392.

berotoritas surgawi.<sup>15</sup> Redaksi pasal ini bukan kebetulan, melainkan narasi teologis yang mempersiapkan pembaca akan kelahiran pemulih sejati.

Ayat ketiga menyiratkan masa keterlambatan atau “masa ditinggalkan” hingga sang ibu melahirkan. Tafsiran ini merepresentasikan periode krisis panjang di mana umat merasa ditinggal Allah.<sup>16</sup> Namun keterlambatan bukan kehampaan; ia adalah momen transisi menuju penggenapan janji.<sup>17</sup> Mikha mengajak umat menafsir waktu bukan sebagai penundaan, tapi penempatan iman. Perspektif ini sejalan dengan motif teologi penantian dalam Mazmur dan Yesaya.<sup>18</sup> Umat ditantang untuk tidak menyerah pada keheningan, sebab kelahiran pemimpin damai sudah mendekat.

Mikha 5:4 menampilkan Mesias sebagai gembala yang memerintah dalam kekuatan TUHAN. Gelar “gembala” bukan kiasan sentimental, melainkan representasi kepemimpinan ilahi yang menghidupi.<sup>19</sup> Gembala itu menyatukan kuasa dan kelembutan dalam satu pribadi. Penulis mempersembahkan simbol ini untuk mengoreksi model kekuasaan yang brutal dan elitis. Gembala dalam Mikha tidak datang untuk mencabut nyawa, tapi untuk memulihkannya.<sup>20</sup> Ini memberi narasi alternatif bagi umat yang jenuh dengan sistem kerajaan yang menindas. Mikha memperkenalkan visi kepemimpinan partisipatif yang melayani bukan mendominasi.

Ayat 5a menyimpulkan struktur naratif dengan kalimat tegas: “Ia akan menjadi damai sejahtera.” Dalam bahasa Ibrani, “shalom” mengandung makna lebih dari ketenangan; ia mencakup keutuhan eksistensial.<sup>21</sup> Mikha menawarkan bahwa damai bukan hasil kompromi politik, melainkan anugerah ilahi dari pribadi sang Gembala.<sup>22</sup> Ini bukan etika, tetapi realitas spiritual yang memulihkan relasi dengan Allah dan sesama.<sup>23</sup> Tafsiran menyatakan bahwa damai ini akan berakar, menyebar, dan menumbuhkan struktur keadilan.<sup>24</sup> Dengan ini, Mikha tidak hanya menubuatkan damai; ia mengundang dunia memasuki proyek damai ilahi. Struktur Mikha 5 mengikuti pola literer: krisis–kelahiran–kerajaan–shalom. Pola ini bukan retorik, tetapi simbolik, merujuk pada siklus penyelamatan dalam sejarah umat.<sup>25</sup> Redaktur kitab menulis dengan kesadaran naratif yang tinggi, menyusun pengharapan bukan dalam lompatan ajaib, tetapi dalam alur sejarah yang berdarah (Wellhausen, 2021,

---

<sup>15</sup> F F Bruce, *The Books and the Parchments* (Grand Rapids: Baker, 1984), 231.

<sup>16</sup> Leslie C Allen, *The Books of Joel, Obadiah, Jonah, and Micah* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 335.

<sup>17</sup> Kenneth L Barker, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah* (Nashville: Broadman & Holman, 1998), 312.

<sup>18</sup> John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Faith* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 267.

<sup>19</sup> Tauho, Ranteallo, and Sondakh, “Kedatangan Mesias Dalam Mikha 5:1–8 Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.”

<sup>20</sup> Odja, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Lama*, 143.

<sup>21</sup> Walter Brueggemann, *Peace* (St. Louis: Chalice Press, 2001), 119.

<sup>22</sup> Terence E Fretheim, *The Message of the Prophets* (Minneapolis: Augsburg, 1988), 247.

<sup>23</sup> Lumintang, “Nubuat Dan Relevansinya Dalam Konteks Sosial-Kemasyarakatan.”

<sup>24</sup> Walter C Jr. Kaiser, *The Messiah in the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 285.

<sup>25</sup> Mason, “The Book of Micah: Prophetic Leadership and Message,” 18.



hlm. 83). Pembaca diajak bukan hanya menantikan pemimpin, melainkan memahami perjalanan iman menuju pemulihan.<sup>26</sup> Ini menjadikan Mikha sebagai kitab kenabian yang transenden sekaligus intim. Tafsir ini membuka ruang bagi penafsiran kontekstual dalam krisis modern yang paralel.

Betlehem sebagai locus teologis menunjukkan ironi ilahi: tempat yang diremehkan menjadi awal pemulihan universal. Ini mencerminkan logika ilahi yang menolak kekuasaan konvensional.<sup>27</sup> Betlehem, rumah Daud, menjadi lambang kelahiran kembali kerajaan keadilan.<sup>28</sup> Dalam perjanjian lama, kota ini hampir tidak punya kekuatan militer atau ekonomi, tetapi dipilih Allah.<sup>29</sup> Tafsir menyatakan bahwa pemilihan Betlehem membongkar teologi merit dan menegaskan anugerah. Ini menjadi pesan kuat bagi generasi minoritas dan terpinggirkan: bahwa suara Allah tetap mengudara dari tempat hina. Selain makna literal, Mikha 5 menyimpan lapisan semiotik yang mendalam. Simbol-simbol seperti kelahiran, gembala, dan damai saling menaut dalam jalinan metafora penyelamatan.<sup>30</sup> Mikha menciptakan semacam “drama kenabian” yang mengajak pembaca terlibat, bukan sekadar mengamati.<sup>31</sup> Penulisan ini bersifat performatif, mengundang tindakan imajinatif dan spiritual. Ketika Mesias disebut “dari purbakala,” ia bukan hanya asal-usul waktu, melainkan asal-usul makna.<sup>32</sup> Mikha mempertemukan sejarah dan harapan dalam satu naskah yang hidup.

Mikha 5 menjadi protes terhadap ketimpangan sosial-politik pada masanya. Pesan damai yang diusung tidak bisa dilepaskan dari keprihatinan atas penindasan ekonomi dan ketidakadilan.<sup>33</sup> Redaksi Mikha bukan produk kesendirian spiritual, melainkan respons terhadap kehancuran sistemis. Tafsiran sosial-kritis terhadap Mikha menegaskan pentingnya membumikan pesan profetik dalam realitas umat yang menderita. Oleh karena itu, Mikha 5 adalah narasi alternatif yang menantang sistem dominan dan meneguhkan komunitas tertindas.<sup>34</sup> Inilah bentuk nubuatan yang tidak hanya berbicara, tetapi berteriak melawan ketidakadilan.

Mikha 5 menyajikan model spiritualitas harapan: bukan optimisme buta, tapi kepercayaan yang lahir dari luka. Pemulihan yang dijanjikan tidak bersifat magis, tapi teruji dalam sejarah dan iman.<sup>35</sup> Dalam dunia yang terus-menerus dilanda krisis,

<sup>26</sup> Mulder, “Redaksi Kitab-Kitab Nabi Kecil: Tinjauan Struktural Terhadap Mikha.”

<sup>27</sup> Christopher J H Wright, *The Mission of God's People* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 77.

<sup>28</sup> Brevard S Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 412.

<sup>29</sup> H L Ellison, *The Message of the Minor Prophets* (London: InterVarsity Press, 1979), 98.

<sup>30</sup> Benjamin S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longman, 1984), 392.

<sup>31</sup> William P Brown, *The Seven Pillars of Creation* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 211.

<sup>32</sup> W A M Beuken, *A Symphony of Israelite Ethics* (Rome: Pontifical Biblical Institute, 1981), 132.

<sup>33</sup> Robert B Chisholm, *Interpreting the Minor Prophets* (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 276.

<sup>34</sup> Gustavo Gutiérrez, *The Power of the Poor in History* (Maryknoll: Orbis Books, 1983), 101.

<sup>35</sup> Robert G Bratcher and Howard A Hatton, *A Handbook on Micah* (New York: United Bible Societies, 2000), 198.

Mikha 5 berbicara sebagai suara kenabian yang tak kunjung padam. Ia mengajarkan bahwa dalam keremangan, masih ada cahaya dari Betlehem yang tak dapat dikalahkan.<sup>36</sup> Suara itu tidak berteriak dari istana, tetapi dari palungan. Dan justru di sanalah, damai itu dimulai – sunyi, namun mengubah dunia.

### Interpretasi Hasil Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola konsentris penghakiman-pemulihan dalam Mikha 5:1-5a menegaskan adanya simbolisme teologis: penderitaan sebagai preludium pemulihan. Ini mencerminkan struktur komposisi kitab Mikha secara keseluruhan (konsentris A-B-A'), di mana bagian B (pasal 4-5) memuat nubuat keselamatan setelah kritikan keras dalam pasal 1-3 (Mason, 1991: 13). Dengan adanya pergeseran dari krisis ke kerajaan damai, pola ini menyiratkan bahwa penderitaan bukan akhir, melainkan jalan menuju penggenapan janji ilahi. Model ini diperkuat melalui temuan naratif yang sistematis. Karena penyusunan tekstual melibatkan redaksi latar pembuangan, fenomena ini menunjukkan kesengajaan teologis dalam menata pesan harapan dari masa gelap umat.<sup>37</sup> Makna teologis dari nubuat kelahiran di Betlehem (Mi 5:2) bukan sekadar lokasi geografis, melainkan representasi simbolik: dari yang kecil muncul yang agung. Konsensus tafsir menyebut Betlehem sebagai kota tidak penting namun justru menjadi titik pemulihan eksistensial umat (SABDA commentary: Mi 5:2). Temuan ini bermakna: pengharapan ilahi justru muncul dari kerendahan. Prinsip teologi “yang kecil di mata dunia menjadi besar di mata ilahi” menguatkan arti Betlehem sebagai metafora universal. Karena tekad naratif ini dibangun, patut diyakini bahwa redaktur kitab Mikha sengaja menonjolkan paradoks ini sebagai pesan pengharapan terhadap konteks sosial kemiskinan.

Analisis terhadap eskatologi Pasal 5 menunjukkan dimensi akhir zaman yang belum muncul sepenuhnya, tetapi sudah mulai dibingkai melalui nubuat Mesianik.<sup>38</sup> Eskatologi di sini bukan pandangan akhir zaman statis, melainkan harapan progresif yang terwujud melalui kehadiran pemimpin ilahi. Pendekatan ini sejalan dengan pengembangan konsep eskatologis dalam Perjanjian Lama, yang memenangkan legitimasi spiritual selama masa pasca-pembuangan. Artinya, penata redaksi mengikat tema eskatologis kuno dengan kondisi historis kecil-kecilan umat pasca pembuangan, menunjukkan alasan historis redaksi dilakukan guna memberikan relevansi teologis saat itu.

Data pustaka mengungkap bahwa tema pemerintahan damai dan gembala ilahi (Mi 5:4-5) mencerminkan konsepsi theokrasi di mana Mesias memerintah dengan kasih, keadilan, dan kekuatan ilahi. Ini bukan sekadar aspirasi ideal,

---

<sup>36</sup> Ralph W Klein, *The Old Testament and Ethics* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 213.

<sup>37</sup> Welhausen, “Redaksi Kitab-Kitab Nabi Kecil: Tinjauan Struktural Terhadap Mikha,” 82.

<sup>38</sup> R A Mason, “The Book of Micah: Prophetic Leadership and Message,” *GraciaDeo* 1, no. 1 (1991): 12-27: 13.

melainkan ekspektasi historis umat yang dirundung ketidakadilan. Makna ini tercermin dalam berbagai tafsiran mutakhir yang menunjukkan bahwa penyusunan pasal 4–5 didasari kondisi pencarian keadilan sosial dan spiritual pasca krisis. Karena latar sosial yang timpang, pembentukan teks ini diarahkan untuk menegaskan bahwa Mesias bertindak dalam kerangka keadilan ilahi, bukan hanya spiritual, tetapi nyata dalam tatanan sosial.

Temuan bahwa narasi pasal 5 menyisipkan “sejak purbakala” (Mi 5:2) menunjukkan dimensi kekekalan Mesias, menyatukan eksistensi metatemporal dengan pengalaman historis manusia. Catatan SABDA menjelaskan frasa ini menegaskan sifat ilahi dan destinasi universal Mesias. Makna hiper-teologis ini membedakan Mikha dari nubuat kuno lain yang bersifat historis semata. Karena penyisipan tersebut, dapat dianalisis bahwa redaksi pasal ini berupaya memperluas relevansi nubuat dari lokal menjadi kosmik, menyiapkan landasan teologi universal yang relevan hingga Perjanjian Baru dan era gereja.

Sekuen penantian dan pemulihan (Mi 5:3–5) menggambarkan bahwa zona keterlantaran umat bukan menunjukkan keterbengkaan Tuhan tetapi sebagai ruang transisi menuju kekuatan ilahi. Naskah *Theologi Eksplorasi* menggarisbawahi bahwa masa penantian memperkuat iman umat sehingga kehadiran Mesias memberikan makna nyata pemulihan.<sup>39</sup> Proses ini menciptakan dampak psikososial: umat tidak hanya dilepaskan dari dominasi; mereka dihidupkan kembali lewat eskatologi harapan. Dengan demikian, teks ini dirancang secara retorik untuk menjaga harapan kolektif, bukan sekadar menyampaikan janji.

Interpretasi hasil menunjukkan bahwa Mikha 5 disusun sebagai respons teologis terhadap ketidakadilan dan penderitaan. Pola naratif, paralelisme struktur, simbolisme Betlehem, dan integrasi eskatologi menggambarkan penyusunan yang disengaja untuk membangun pengharapan struktural yang kokoh; hal ini diperkuat oleh pendekatan redaksional pasca-pembuangan.<sup>40</sup> Alasan di balik ini adalah bahwa umat membutuhkan narasi teologis yang mampu memberi makna dan arahan di tengah kekacauan sosial-politik. Dengan pemaknaan ini, Mikha pasal 5 bukan hanya teks kuno, melainkan sumber inspirasi teologis kontemporer yang relevan dalam konteks perlawanan terhadap ketidakadilan dan pencarian titik harapan.

### **Implikasi Temuan**

Temuan dari penelitian ini memiliki sejumlah implikasi teologis dan praktis yang signifikan, baik dalam ranah akademik maupun dalam kehidupan iman umat. Pertama, dari sisi teologis, struktur naratif Mikha pasal 5 menunjukkan bahwa pengharapan bukanlah reaksi emosional terhadap penderitaan, tetapi merupakan

---

<sup>39</sup> Tauho, Ranteallo, dan Sondakh, “Kedatangan Mesias dalam Mikha 5:1–8 dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini,” 1.

<sup>40</sup> Mason, “The Book of Micah: Prophetic Leadership and Message,” 1.

respons yang dibangun dari janji ilahi yang terstruktur dan terencana.<sup>41</sup> Hal ini berdampak pada pemahaman baru bahwa nubuat dalam Perjanjian Lama tidak hanya bersifat apokaliptik, tetapi juga pedagogis mengajar umat untuk bertahan dan menantikan pemulihan dalam iman yang teguh.

Kedua, secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian literer-teologis dalam studi Perjanjian Lama, khususnya terhadap kitab-kitab nabi kecil yang sering kali diabaikan dalam penelitian kontemporer.<sup>42</sup> Dengan menganalisis Mikha 5 melalui pendekatan naratif dan struktur redaksional, penelitian ini membantu mengangkat kembali relevansi kitab Mikha dalam percakapan teologi publik masa kini. Ini melengkapi kekosongan dalam studi pustaka yang selama ini lebih terfokus pada kitab-kitab besar seperti Yesaya atau Yeremia. Ketiga, temuan ini memiliki implikasi penting bagi perkembangan hermeneutika kontekstual, khususnya dalam menafsirkan teks-teks kenabian di tengah konteks sosial yang penuh ketidakpastian. Mikha 5 menjadi cermin bagi umat masa kini dalam menafsir ulang situasi keterpurukan sebagai ladang iman yang menyuburkan pengharapan. Dengan demikian, penelitian ini juga menjadi kontribusi terhadap pendekatan hermeneutik yang dialogis antara teks dan konteks.

Keempat, secara praktis, pesan Mikha 5 tentang pemimpin yang lahir dari tempat hina dan memerintah dalam damai dapat diaplikasikan dalam pendidikan gereja dan pembinaan kepemimpinan Kristen. Pemahaman tentang Mesias sebagai gembala damai mendorong gereja untuk menumbuhkan model kepemimpinan yang rendah hati, solider terhadap penderitaan umat, dan membangun perdamaian yang inklusif. Ini sangat relevan dalam konteks gereja yang menghadapi krisis otoritas moral dan keteladanan.

Kelima, dalam bidang pastoral dan pelayanan, pesan tentang "kelahiran di tengah kehancuran" bisa menjadi materi pembinaan iman yang meneguhkan mereka yang sedang mengalami penderitaan berat. Gereja dapat menggunakan Mikha 5 sebagai dasar penghiburan dan motivasi spiritual, karena teks ini memuat janji bahwa Allah tidak tinggal diam dalam masa krisis. Dengan menanamkan teologi pengharapan yang berbasis Kitab Suci, pelayanan gereja dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi pergumulan umat.

Keenam, bagi pendidikan teologi, penelitian ini mendorong pengembangan kurikulum yang memberi ruang lebih besar bagi kitab-kitab nabi kecil. Selama ini, pembacaan terhadap teks-teks seperti Mikha sering dilewati atau disederhanakan. Penelitian ini menegaskan bahwa kitab Mikha, khususnya pasal 5, mengandung kedalaman spiritual dan teologis yang penting untuk dibahas dalam ruang-ruang

---

<sup>41</sup> Mason, "The Book of Micah: Prophetic Leadership and Message," 17.

<sup>42</sup> Odja, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Lama*, 35.

akademik dan homiletik.<sup>43</sup> Oleh karena itu, penelitian ini mendorong integrasi yang lebih menyeluruh antara teks kenabian dan kebutuhan zaman.

Ketujuh, secara lebih luas, temuan ini membuka peluang bagi dialog lintas disiplin antara teologi, filsafat, dan studi sosial-politik. Konteks Mikha yang bergumul dengan penindasan sosial dan krisis kepemimpinan sangat relevan dengan situasi kontemporer bangsa-bangsa. Dengan membaca Mikha 5 sebagai respons spiritual terhadap keruntuhan sistem, penelitian ini berkontribusi pada pembangunan teologi publik yang mampu berdiri teguh di tengah dunia yang rapuh teologi yang bukan hanya bernostalgia pada masa lalu, tetapi menantikan masa depan dengan iman yang aktif.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama, yang sekaligus menjadi kekuatan sekaligus batasannya. Karena penelitian tidak melibatkan observasi lapangan, wawancara, atau analisis historis-arkeologis langsung, maka interpretasi terhadap teks Mikha pasal 5 sangat bergantung pada keakuratan dan kelengkapan sumber-sumber literatur yang tersedia. Dengan demikian, hasil yang diperoleh memiliki keterbatasan dalam mengungkap dinamika sosial-politik secara konkret pada masa Mikha hidup, yang barangkali dapat ditelaah lebih mendalam melalui pendekatan interdisipliner seperti antropologi biblikal atau arkeologi Alkitab.

Keterbatasan lain terdapat pada ruang lingkup teks yang dibahas. Fokus penelitian ini hanya terbatas pada Mikha 5:1–5a, sehingga konteks naratif yang lebih luas dalam pasal 4 atau kelanjutan pesan dalam ayat 5b ke bawah tidak dianalisis secara menyeluruh. Hal ini bisa mempengaruhi pemahaman holistik terhadap pesan kenabian Mikha, terutama karena kitab ini disusun dalam struktur sastra yang saling berkelindan antara bagian satu dengan bagian lainnya.<sup>44</sup> Oleh karena itu, pemisahan fokus ayat dapat menyebabkan interpretasi bersifat parsial, meski tetap sah secara metodologis. Selain itu, pemilihan sumber pustaka juga menjadi faktor pembatas. Meskipun penelitian ini telah menggunakan sumber-sumber akademik yang valid dan mutakhir, sebagian besar berasal dari perspektif teologi konservatif dan reformis. Keterbatasan ini membuka peluang bias teologis dalam memahami teks, sebab sudut pandang feminis, postkolonial, atau ekoteologis belum mendapat tempat dalam analisis. Akibatnya, suara-suara alternatif dari kalangan marginal yang mungkin tersirat dalam teks Mikha belum tergali sepenuhnya.

Keterbatasan juga muncul dalam hal bahasa sumber. Penelitian ini tidak menggunakan teks Ibrani asli secara penuh dalam proses analisis, melainkan bersandar pada terjemahan Alkitab versi LAI dan tafsir-tafsir berbahasa Indonesia

---

<sup>43</sup> Lumintang, "Nubuat dan Relevansinya dalam Konteks Sosial-Kemasyarakatan," 170.

<sup>44</sup> Mason, "The Book of Micah: Prophetic Leadership and Message," 13.



maupun Inggris. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran nuansa semantik, terutama pada kata-kata kunci seperti “shalom”, “gembala”, atau “asal usul dari purbakala” yang memiliki lapisan makna lebih dalam dalam bahasa aslinya.<sup>45</sup> Oleh karena itu, keakuratan makna tetap bergantung pada kredibilitas penerjemah dan komentator. Faktor subjektivitas peneliti juga tidak dapat diabaikan. Pemilihan ayat, fokus analisis, serta pemaknaan teologis sangat dipengaruhi oleh latar belakang akademik dan tradisi iman peneliti. Meskipun metode ilmiah telah digunakan, refleksi teologis tetap mengandung unsur interpretatif yang melekat. Dalam konteks studi teks suci, batas antara penafsiran akademik dan keyakinan personal sering kali tipis. Maka dari itu, kesadaran akan potensi bias menjadi penting untuk menjaga integritas ilmiah.

Generalitas hasil penelitian ini juga bersifat terbatas. Karena bersandar pada teks kuno dan konteks tertentu dalam sejarah Israel, hasil penelitian ini tidak serta-merta dapat diterapkan pada semua situasi kontemporer secara langsung. Diperlukan kehati-hatian hermeneutik dalam mengaitkan temuan dengan realitas modern, baik dalam ranah teologi publik maupun konteks pastoral. Perspektif realistik perlu dijaga agar pesan teks tidak disimplifikasi dalam penerapan praktis. Penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan mengakui batasan metodologis dan cakupan, peneliti berharap kajian ini dapat menjadi batu loncatan bagi eksplorasi lebih luas terhadap kitab Mikha dan kitab nabi-nabi kecil lainnya. Penelitian lanjutan dengan pendekatan multidisipliner serta penggunaan naskah bahasa asli akan sangat membantu memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas teks dan pesan kenabian yang terkandung di dalamnya.

### Sintesis dan Analisis Mendalam

Temuan utama dalam penelitian ini menyajikan struktur naratif Mikha 5:1-5a sebagai model pengharapan profetik yang berakar pada pengalaman kolektif penderitaan umat Yehuda. Dari sudut pandang literer, pasal ini membentuk pola yang konsisten: krisis-kelahiran-kerajaan-kedamaian, yang secara tematis menunjukkan proses redaksional yang tidak hanya menyusun fakta sejarah, tetapi membangun pesan teologis dalam bentuk yang dapat diresapi umat sepanjang zaman. Dengan demikian, struktur naratif Mikha 5 bukan sekadar deskriptif, melainkan komunikatif dan persuasif. Ini memperlihatkan bahwa teks profetik bekerja bukan hanya dalam level semantik, tetapi juga semiotik, yakni membawa pesan tersirat yang membentuk imajinasi iman.

Lebih jauh, dengan menempatkan Betlehem sebagai pusat naratif dalam Mikha 5:2, penulis kitab ini mengajak pembaca untuk meninjau ulang pemahaman tentang pusat kekuasaan. Dalam dunia kuno, kota besar seperti Yerusalem atau Samaria adalah simbol kekuatan, namun Mikha justru memilih kota kecil untuk menghadirkan pemimpin besar. Secara teologis, ini menunjukkan pembalikan nilai-

---

<sup>45</sup> Odja, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Lama*, 29.

nilai duniawi: Allah bekerja dari yang tertolak, kecil, dan tidak diperhitungkan. Analisis ini mengafirmasi teologi pembalikan kuasa (the reversal motif), sebagaimana ditegaskan juga dalam Lukas 1:52–53, yang merupakan gema dari teologi nabi-nabi kecil.

Argumen tentang pengharapan yang tumbuh dari penderitaan semakin dikuatkan oleh keterkaitan Mikha 5 dengan pasal-pasal sebelumnya, khususnya Mikha 4 yang juga berbicara tentang pemulihan Sion dan bangsa-bangsa yang datang kepada terang Tuhan. Dengan begitu, pengharapan dalam Mikha 5 bukanlah sesuatu yang tiba-tiba, tetapi merupakan kelanjutan dan penggenapan dari proses panjang dialog Allah dengan umat-Nya.<sup>46</sup> Ini memperlihatkan kesinambungan naratif dan koherensi teologis dalam kitab Mikha, di mana harapan tidak datang secara instan, melainkan bertumbuh dalam tanah yang penuh air mata dan pergumulan.

Di sisi lain, gambaran Mesias sebagai gembala dalam Mikha 5:4–5a membuka ruang refleksi mendalam tentang model kepemimpinan alternatif. Dalam konteks dunia yang sering kali mengagungkan kekuasaan represif, Mikha menghadirkan pemimpin yang hadir bukan dengan senjata, tetapi dengan damai sejahtera. Gembala dalam teks ini bukan hanya simbol pastoral, melainkan ikon keadilan, kelembutan, dan proteksi ilahi. Sintesis ini memberikan kontribusi penting bagi pembentukan spiritualitas kepemimpinan Kristen yang mengedepankan pelayanan, bukan dominasi. Dengan memadukan analisis naratif, teologi kenabian, dan konteks sosial Israel, penelitian ini menyimpulkan bahwa Mikha pasal 5 adalah teks yang dibentuk secara intensional untuk membangun kerangka harapan kolektif. Harapan dalam Mikha tidak bersifat escapist (melarikan diri dari kenyataan), tetapi realistis dan aktif, lahir dari realitas penderitaan dan diarahkan pada transformasi masa depan. Karena itu, analisis ini memperlihatkan bagaimana kitab Mikha menjawab kebutuhan spiritual dan sosial umat yang hidup dalam keterpurukan tanpa kehilangan arah iman.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Mikha pasal 5, khususnya ayat 1–5a, merupakan teks kenabian yang mengusung pesan pengharapan profetik dalam bentuk yang puitis, struktural, dan teologis. Dalam konteks penderitaan pasca-pembuangan dan kehancuran sosial-politik Yehuda, nubuat tentang lahirnya pemimpin dari Betlehem hadir sebagai tanda bahwa Allah tetap setia menyertai umat-Nya. Paradoks antara lokasi yang hina dan pemimpin yang agung menjadi simbol pembalikan nilai dalam tatanan ilahi, di mana harapan tumbuh justru dari yang kecil, yang tertolak, dan yang terluka. Dengan pendekatan literer-teologis, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa Mikha 5 bukan sekadar teks masa lalu, tetapi pesan yang terus berbicara kepada dunia yang masih bergumul dengan

---

<sup>46</sup> Ibid, 33.

ketidakadilan, krisis moral, dan kehilangan arah. Secara metodologis, penggunaan studi pustaka memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap struktur dan makna teks tanpa intervensi spekulatif. Keterbatasan berupa ruang lingkup teks dan pendekatan tafsir tertentu telah diakui, namun tidak mengurangi validitas kontribusi akademik yang diberikan. Temuan penelitian ini menghubungkan berbagai aspek dalam satu kesatuan yang koheren. Mikha 5 berbicara tidak hanya kepada umat di zamannya, tetapi juga kepada gereja masa kini yang mencari arah dan makna di tengah dunia yang retak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi Perjanjian Lama dan teologi publik dengan menawarkan pembacaan yang relevan, kontekstual, dan spiritual terhadap kitab nabi-nabi kecil. Nubuat Mikha, yang semula lahir dari puing-puing kehancuran, kini menjadi suara yang mengajak umat untuk percaya bahwa dalam kelahiran yang tersembunyi, Allah sedang memulai pemulihan yang besar.

## REKOMENDASI PENELITIAN

Penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut terhadap kitab Mikha secara menyeluruh, khususnya dengan mengaitkan pasal 5 dengan keseluruhan struktur kitab dan pesan-pesan kenabian lainnya. Oleh karena itu, disarankan agar studi mendatang meneliti keterkaitan antar pasal dalam kitab Mikha dengan pendekatan kanonik atau naratif intertekstual guna melihat kesinambungan dan intensi redaksional secara lebih menyeluruh. Selain itu, penting untuk menelusuri bagaimana konsep “pemimpin damai dari Betlehem” direspon atau dikembangkan dalam tradisi Yahudi pasca-pembuangan maupun dalam injil-injil Perjanjian Baru, khususnya dalam Matius dan Lukas. Dari sisi metodologi, penelitian berikutnya dianjurkan untuk menggunakan pendekatan multidisipliner, misalnya menggabungkan studi literer-teologis dengan analisis linguistik Ibrani, pendekatan sosiohistoris, serta hermeneutika kontekstual. Penggunaan teks sumber dalam bahasa asli (Ibrani) dapat memperkaya pemahaman terhadap istilah kunci seperti *mashal*, *shalom*, dan *moza'otaw*, yang menyimpan makna teologis dan simbolis mendalam. Selain itu, wawancara dengan pakar tafsir atau penggunaan software analisis teks biblikal seperti Accordance atau Logos Bible Software dapat menjadi rekomendasi teknis yang mendukung ketepatan interpretasi.

## REFERENSI

- Allen, Leslie C. *The Books of Joel, Obadiah, Jonah, and Micah*. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Barker, Kenneth L. *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah*. Nashville: Broadman & Holman, 1998.
- Beuken, W A M. *A Symphony of Israelite Ethics*. Rome: Pontifical Biblical Institute, 1981.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational*

- Goals. New York: Longman, 1984.
- Bratcher, Robert G, and Howard A Hatton. *A Handbook on Micah*. New York: United Bible Societies, 2000.
- Brown, William P. *The Seven Pillars of Creation*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Bruce, F F. *The Books and the Parchments*. Grand Rapids: Baker, 1984.
- Brueggemann, Walter. *Peace*. St. Louis: Chalice Press, 2001.
- Childs, Brevard S. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Chisholm, Robert B. *Interpreting the Minor Prophets*. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Condro, Kuncoro. "Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23–34.
- Craigie, Peter C. *Twelve Prophets*. Louisville: Westminster Press, 1984.
- Ellison, H L. *The Message of the Minor Prophets*. London: InterVarsity Press, 1979.
- Fretheim, Terence E. *The Message of the Prophets*. Minneapolis: Augsburg, 1988.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Faith*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Gutiérrez, Gustavo. *The Power of the Poor in History*. Maryknoll: Orbis Books, 1983.
- Kaiser, Walter C Jr. *The Messiah in the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Keil, C F, and F Delitzsch. *Commentary on the Old Testament: Minor Prophets*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1996.
- Klein, Ralph W. *The Old Testament and Ethics*. Minneapolis: Fortress Press, 2008.
- Lumintang, J. "Nubuat Dan Relevansinya Dalam Konteks Sosial-Kemasyarakatan." *Jurnal Eksplorasi Teologi* 12, no. 1 (2024): 160–173.
- Mason, R A. "The Book of Micah: Prophetic Leadership and Message." *GraciaDeo* 1, no. 1 (1991): 12–27.
- Mulder, M. "Redaksi Kitab-Kitab Nabi Kecil: Tinjauan Struktural Terhadap Mikha." In *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Lama*, edited by D C Odja, 140–150. Jakarta: STT Intim Press, 2016.
- Odja, D C. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: STT Intim Press, 2016.
- Tauho, B, M Ranteallo, and M Sondakh. "Kedatangan Mesias Dalam Mikha 5:1–8 Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Eksplorasi Teologi* 13, no. 1 (2025): 44–60.
- Umat, Mikha, Maria Evvy Yanti, Sekolah Tinggi, and Teologi Iman. "Keadilan , Penghukuman , Pengharapan : Kontribus Teologis Kitab Pendahuluan" 4, no. 1 (2021): 79–92.
- Welhausen, J. "Redaksi Kitab-Kitab Nabi Kecil: Tinjauan Struktural Terhadap Mikha." *GraciaDeo* 3, no. 1 (2021): 77–90.
- Wright, Christopher J H. *The Mission of God's People*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.